

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Mewujudkan derajat kesehatan ibu yang setinggi-tingginya adalah salah satu agenda pembangunan yang tercakup dalam tujuan pembangunan *Sustainable Development Goals (SDGs)* komponen Kesehatan yaitu tercapainya akses *universal* terhadap layanan kesehatan reproduksi. Ada 4 parameter yang digunakan untuk menilai akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, yaitu kesertaan aktif keluarga berencana (*Contraceptive Prevalance Rate/CPR*), tingkat kelahiran pada remaja perempuan usia 15-19 tahun (*Age Spesifis Fertility Rate/ASFR* usia 15-19 tahun), cakupan pelayanan antenatal dan *unmet need* (Kemenkes, 2013).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2015, untuk mewujudkan Agenda prioritas Pembangunan (Nawacita) sesuai dengan arah pembangunan Pemerintah periode 2015-2019 BKKBN adalah salah satu Kementerian/Lembaga dengan 5 Agenda Prioritas. Salah satunya yaitu “Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia” melalui “Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana”.

Berdasarkan sasaran Program KB tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2015-2019 point kedua yaitu menurunnya kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (*unmet need KB*) dengan target ber-KB yang

tidak terpenuhi (*unmet need* KB) dengan target 10,6% dan terealisasi 14,4% atau pencapaiannya 73,65%.

Negara Republik Indonesia mendapat peringkat keempat dengan jumlah penduduk di dalamnya 255.993.674 jiwa yaitu sekitar 255 juta jiwa atau sekitar kurang lebih 3% dari jumlah keseluruhan penduduk di dunia (*CIA World Factbook*, 2015).

Sasaran Program KB adalah seluruh Pasangan Usia Subur (PUS). Namun, terdapat sebagian PUS yang memutuskan untuk tidak memanfaatkan program tersebut dengan berbagai alasan, di antaranya Ingin Anak Tunda (IAT) atau Tidak Ingin Memiliki Anak Lagi (TIAL). Kelompok PUS itu disebut dengan *unmet need*. Presentase PUS yang merupakan kelompok *Unmet Need* di Indonesia sebesar 12,7%. Sebagian PUS memutuskan tidak memanfaatkan program KB yaitu sebanyak 6,15% beralasan IAT, dan sebanyak 6,55% beralasan TIAL. Total angka *unmet Need* tahun 2015 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 14,87% (Kemenkes RI, 2015).

Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, dalam jurnal Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Dwi Listyawardani menyebutkan, angka *unmet need* di Indonesia masih tinggi. "Di Indonesia, angka *unmet need* masih tinggi, yaitu 10,5 persen (SDKI 2017) yang jika dikonversikan dengan jumlah pasangan usia subur yang mencapai 36 juta, maka sekitar 4 juta pasangan yang membutuhkan tapi belum terlayani".

Tingginya angka unmet need KB berpengaruh pada rapatnya jarak kelahiran dan banyaknya anak dilahirkan sehingga beresiko tinggi terhadap kematian ibu dan bayi. Pemerintah melalui BKKBN berusaha untuk menurunkan angka unmet need KB ini karena merupakan salah satu faktor penyebab 75% kematian ibu di Indonesia dan juga di dunia. Kematian ibu di Indonesia diperkirakan meningkat dari 228/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007 menjadi 359/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2012 (SDKI, 2012:226).

Jumlah kepala keluarga di Indonesia tahun 2015 adalah 60.349.709 jiwa, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) adalah 36.993.725 jiwa, jumlah PUS yang menggunakan KB adalah 23.361.189 jiwa. Berdasarkan angka tersebut, masih banyak PUS yang tidak menggunakan KB (*unmet need*) yaitu sejumlah 13.632.536 jiwa. Contraceptive Prevalence Rate (CPR) nasional saat ini yaitu 0,99%.

Keberhasilan KB menjadi sebuah tolak ukur keberhasilan kualitas penduduk. Yang mana dapat diukur dengan Contraceptive Prevalence Rate (CPR). Presentase capaian penggunaan KB di Indonesia atau CPR pada tahun 2012 adalah sebesar 61,9%, hanya naik sebesar 0,4 jika dibandingkan dengan hasil CPR pada Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 sebesar 61,4%. Target yang ingin dicapai pada tahun 2019 nanti adalah 66%. Pemerintah telah mensosialisasikan program KB ini pada masyarakat, namun kenyataannya masih banyak Pasangan Usia Subur (PUS) atau yang belum menggunakan kontrasepsi padahal

mereka masih memerlukan kontrasepsi tersebut yang disebut dengan *unmet need* KB (Sariestya, 2014:2).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Novitasari (2018), dalam penelitiannya terhadap PUS menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang program KB bervariasi. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh fakto-faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Yaitu pendidikan, informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Sedangkan penelitian tentang sikap terhadap program KB pada PUS sebagian besar memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap program KB yaitu sebanyak 72,92%. Dimana sebagian besar responden yang tidak mengikuti program KB (*unmet need*) adalah yang tidak mendukung program KB.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai angka *unmet need* yang tinggi. Tahun 2015, angka *unmet need* di Provinsi DIY mencapai 7,73% dan pada tahun 2016 *unmet need* sebanyak 8,27%, yang terdiri dari ingin anak tunda (IAT) sebanyak 21,3% dan tidak ingin anak lagi (TIAL) 23.89%. Angka *Unmet Need* di Kota Yogyakarta mencapai 11,49% pada tahun 2016, dan pada tahun 2018 mencapai angka 15,74%, angka ini tentu berada jauh di atas standar nasional yakni 6%.

Provinsi DIY yang terdiri 5 Kabupaten dimana presentasi *unmet need* disetiap Kabupaten meliputi Kota Yogyakarta 11,49%, Sleman 9,33%, Gunung Kidul 9,16%, Kulon Progo 6,68%, dan Bantul 6,17%.

Berdasarkan data diatas ditemukan kejadian unmet need tertinggi di Kabupaten Kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan yang meliputi 3 Kecamatan yang memiliki angka kejadian unmet need tertinggi terdiri dari Kecamatan Kraton 22,97%, Gondomanan 18,79%, Umbulharjo 17,70%, dan terendah terjadi di kecamatan Pakualaman 4,04% (BKKBN, 2016).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan di BKKBN Provinsi DIY, angka *Unmet Need* tahun 2017 mencapai 10.08%. Presentase Kota Yogyakarta 13,74%, Kulon Progo 13,32%, Sleman 10,64%, Gunung Kidul 8,43%, dan Bantul 8,42% (BKKBN Provinsi DIY, 2017)

Menurut data penelitian dari Ramdhani, 2017, ada 7 kelurahan di Umbulharjo, dimana angka presentasi unmet need yaitu di kelurahan Sorosutan 25,13%, Tahunan 19,83, Pandeyan 17,57%, Semaki 17,01%, Mujamuju 14,52%, Giwangan 13,73% dan Wr.Boto 11,17%. Angka kejadian unmet need tertinggi terjadi di kelurahan Sorosutan yaitu sebanyak 25,13%.

Angka kejadian *unmet need* tertinggi terjadi di kelurahan Sorosutan yaitu sebanyak 25,13% pada tahun 2018. Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Umbulharjo I pada tanggal 1 Maret 2019, angka *unmet need* di kelurahan Sorosutan meningkat menjadi 26,44%.

Kelurahan Sorosutan terdapat 18 RW. Dengan prevalensi kejadian *unmet need* meningkat terjadi di RW 12 Sorosutan. Terdapat sejumlah 30 PUS yang *unmet need* dengan latar belakang pengetahuan dan sikap terhadap program KB yang bervariasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Keluarga Berencana (KB) pada Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) yang Tidak Mengikuti Program KB (*Unmet Need*) Di Kelurahan Sorosutan”

## **B. Rumusan Masalah**

Mewujudkan derajat kesehatan ibu yang setinggi-tingginya adalah salah satu agenda pembangunan yang tercakup dalam tujuan pembangunan *Sustainable Development Goals (SDGs)* komponen kesehatan yaitu tercapainya akses *universal* terhadap layanan kesehatan reproduksi. Adapun penduduk Indonesia berjumlah 250 juta jiwa lebih dengan tingkat *unmet need* khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta melebihi standar nasional yakni 15,74%.

Pasangan Usia Subur (PUS) merupakan sasaran dari Program KB, dari seluruh terdapat sebagian PUS yang memutuskan untuk tidak memanfaatkan program tersebut dengan berbagai alasan diantaranya ingin anak tunda (IAT) atau tidak ingin memiliki anak lagi (TIAL). Kelompok PUS itu disebut dengan *unmet need*. Tingkat pendidikan mempengaruhi proses pemahaman seseorang terhadap suatu informasi. Pengetahuan yang rendah membatasi seseorang dalam memahami informasi baru seperti

metode kontrasepsi sehingga dapat menyebabkan terjadinya kejadian *unmet need*.

Tingginya kejadian *unmet need* dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, jumlah anak hidup, faktor budaya dan agama seseorang. Pengetahuan dan sikap berpengaruh terhadap keikutsertaan PUS dalam ber-KB. Tingkat pendidikan mempengaruhi proses pemahaman seseorang terhadap suatu informasi. Pengetahuan yang rendah membatasi seseorang dalam memahami informasi baru seperti metode kontrasepsi sehingga dapat menyebabkan terjadinya kejadian *unmet need*.

Berdasarkan data studi pendahuluan terkait angka *Unmet Need* provinsi DIY tahun 2017 mencapai 10,08% dengan angka untuk Kota Yogyakarta 13,74%, Kulon Progo 13,32%, Sleman 10,64%, Gunung Kidul 8,43%, dan Bantul 8,42%. Angka kejadian *unmet need* tertinggi terjadi di kelurahan Sorosutan yaitu sebanyak 26,44% pada tahun 2018. Terdapat sejumlah 30 PUS yang *unmet need* dengan latar belakang pengetahuan dan sikap terhadap program KB yang bervariasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Keluarga Berencana (KB) pada Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) yang Tidak Mengikuti Program KB (*Unmet Need*) Di Kelurahan Sorosutan?”

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap pada pasangan usia subur (PUS) yang tidak mengikuti program keluarga berencana (*unmet need*) tentang Program Keluarga Berencana di Kelurahan Sorosutan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik yang meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan sumber informasi yang diterima Ibu PUS yang tidak mengikuti program KB (*unmet need*) tentang Program KB di Kelurahan Sorosutan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta
- b. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan Ibu PUS yang tidak mengikuti program KB (*unmet need*) tentang Keluarga Berencana
- c. Diketuainya distribusi frekuensi sikap Ibu PUS yang tidak mengikuti program keluarga berencana (*unmet need*) di Kelurahan Sorosutan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam bidang profesi kebidanan adalah pelayanan KB dan kesehatan reproduksi.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi mengenai gambaran pengetahuan dan sikap pasangan usia subur tentang program keluarga berencana dengan kejadian unmet need di kelurahan Sorosutan Kecamatan Umbulharjo.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

#### **a. Bagi penulis**

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai gambaran pengetahuan dan sikap wanita usia subur tentang keluarga berencana dengan kejadian unmet need di kelurahan Sorosutan Kecamatan Umbulharjo.

#### **b. Bagi Institusi kesehatan**

Dapat memberikan gambaran status penduduk dalam memberikan pelayanan. Khususnya bagi tenaga kesehatan yang mencakup wilayah kerja di Umbulharjo.

d. Bagi Institusi Kampus Kebidanan

Menambah sumber informasi perpustakaan bagi pembaca di Perpustakaan kampus khususnya bagi mahasiswi jurusan kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

**F. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian oleh Rianti Aulia Ramdhani dengan judul “Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kelurahan Sorosutan Rw 11 Kecamatan Umbulharjo Daerah Istimewa Yogyakarta” dengan Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah Judul dan teknik pengambilan data.
2. Penelitian oleh Siti Nunung Nurjannah penelitiannya dengan judul “Kejadian *Unmet Need* Pada Perempuan Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kuningan Jawa Barat” dimana Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel 174 responden dengan pengumpulan data wawancara dan analisis data dengan *chi square* dan uji regresi logistik ganda. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada Judul, teknik pengambilan data penelitian ini dengan wawancara dan analisis data dengan *chi square* dan uji regresi logistik ganda.
3. Penelitian oleh Nurul Hudha Fadhila dengan judul Unmet Need Keluarga Berencana Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Padang

Barat Tahun 2015. Dengan metode yang digunakan dengan desain cross sectional dengan teknik *proportional random sampling*. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah judul dan pada teknik yang digunakan.